

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebelumnya telah diuraikan penjelasan mengenai syirik menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan tentang pendapat mereka mengenai syirik. Kesimpulan ini akan dibagikan dalam tiga bentuk:

1. Syirik menurut Emha Ainun Nadjib ialah memposisikan sesuatu selain Allah pada maqam Tuhan atau memfungsikan selain Allah menjadi Tuhan. Selain itu, Emha juga memberikan pengertian tentang syirik yaitu segala sesuatu yang melanggar konteks cinta Allah yakni kecemburuan Tuhan terhadap pengelolaan perilaku hidup bukan menuju Yang Satu.

Emha juga menjelaskan bahwa syirik itu letaknya di hati dan pikiran. Jadi, tidak ada yang berhak mensyirikkan orang, karena hanya Allah yang mengetahui niat dan isi hati seseorang. Selain itu, Emha juga memberikan metode pembersihan diri dari syirik yaitu dengan meyakini adanya Allah dengan kekuasaan-Nya atau tidak menempatkan sesuatu selain Allah pada maqam Tuhan dan yang kedua ialah mengelola perilaku kehidupan menuju yang Satu.

2. Syirik menurut Ibnu Qayyim yaitu bukan hanya membuat tandingan dalam kekuasaan Allah saja, Akan tetapi syirik itu juga membuat tandingan dalam hal cinta. Namun di sini Ibnu Qayyim menyebutkan syirik dalam

kecintaan itu apabila mencintai sesuatu pun selain Allah sebagaimana dia mencintai Allah. Ibnu Qayyim memberikan metode pembersihan diri dari syirik dengan dua cara, yaitu ridha kepada Allah dan memurnikan ibadah kepada-Nya.

3. Persamaan dan perbedaan syirik menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Jika ditinjau dari ilmu tauhid, pendapat mereka sama bahwa syirik itu membuat atau meyakini adanya kekuatan selain Allah. Namun, di samping itu pendapat Emha lebih luas lagi, dia mengungkapkan bahwa syirik itu tidak hanya ibadah yang bukan diniatkan karena Allah, akan tetapi semua perilaku kehidupan yang tidak tertuju atau diniatkan karena Allah semata, maka itu termasuk syirik.

Sedangkan mengenai cara membersihkan diri dari syirik, mereka juga memiliki persamaan dan perbedaan. Emha dan Ibnu Qayyim sepakat bahwa dengan meyakini hanya Allah yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan. Perbedaannya yaitu ada pada cara yang kedua. Emha menjelaskan bahwa untuk menghindari syirik, diharuskan seseorang itu mengelola perilakunya menuju yang Satu, sedangkan Ibnu Qayyim terbatas pada ibadah yang harus menuju yang Satu. Hal ini menunjukkan bahwa syirik menurut Emha lebih luas dibandingkan syirik menurut ilmu tauhid.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis sangat sadar akan terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis memohon maaf atas kesalahan dan

kekurangan tersebut. Untuk sarannya, penulis ingin menyampaikan apa yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib, bahwa sebagai manusia yang banyak kesalahan, seharusnya jangan terlalu mudah menilai orang lain itu syirik. Perkara syirik itu letaknya dihati dan pikiran. Untuk bisa tahu itu syirik atau tidak, hanya Allah Mengetahui. Sebagai manusia biasa, kita hanya bisa melihat yang tampak nyata dan jelas, sedangkan syirik itu tidak kelihatan, dia adalah sebuah keyakinan, dan keyakinan itu terdapat di dalam hati.

Penulis juga ingin menyampaikan bahwa apa yang telah dijelaskan tentang syirik dalam penelitian ini, semuanya itu untuk dijadikan tambahan keilmuan, bukan untuk berdebat. Terlebih lagi jika terdapat perbedaan mengenai konsep syirik menurut Emha Ainun Nadjib dengan syirik menurut pembaca, maka diharapkan jangan sampai saling menghujat.